

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Pasca Covid-19 Terhadap Nilai Inflasi Yang Ada Di Indonesia

Silvy Ambarwati¹, Cahya Andika¹, Shabrina Putri Achira¹, Aulia Andina¹, Maya Panorama¹

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*E-mail:

Silvyambarwati@gmail.com

cahyaandika740@gmail.com

shebyachira104@gmail.com

auliaandina06690@gmail.com

mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id

Akses online:

(kosongkan)

E-mail:

<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

Di bawah lisensi:

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak virus pandemi covid-19 di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi. Virus pandemi covid-19 ini merupakan virus mematikan yang sedang menjadi isu dan permasalahan global bagi seluruh masyarakat dunia. Virus ini menyebabkan begitu banyak permasalahan dalam berbagai aspek diantaranya adalah ekonomi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasanya virus covid-19 ini memiliki keterikatan terhadap laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Karena menyebabkan penurunan dalam berbagai bidang aktivitas ekonomi di antaranya tingkat pengangguran, tingkat penawaran dan permintaan, dan kenaikan harga secara terus menerus yang mengganggu laju pertumbuhan perekonomian yang ada di Indonesia.

This research was conducted to determine the impact of the Covid-19 pandemic virus in Indonesia on economic growth and the rate of inflation. The Covid-19 pandemic virus is a deadly virus which is becoming a global issue and problem for the entire world community. This virus causes so many problems in various aspects, including the economy. The results of this research conclude that the Covid-19 virus is linked to the rate of inflation and economic growth in Indonesia. Because it causes a decline in various areas of economic activity, including unemployment rates, supply and demand levels, and continuous price increases which disrupt the rate of economic growth in Indonesia.

Katakunci: Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan, Covid-19

1. Pendahuluan

Perekonomian 2020 menghadapi krisis luar biasa (*extraordinary*) yang belum pernah dialami sebelumnya. Krisis kali ini bersumber dari pandemi Covid-19 di Tiongkok yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dan kemudian menimbulkan masalah kesehatan dan kemanusiaan yang besar. Pandemi Covid-19 dan langkah-langkah kebijakan untuk mengatasi kecepatan penyebarannya telah membatasi mobilitas masyarakat dan menyebabkan gelombang resesi ekonomi di banyak negara. Bahkan, pandemi ini juga sempat memicu kepanikan dan ketidakpastian pasar keuangan global sehingga meningkatkan kerentanan eksternal negara berkembang, termasuk Indonesia. Kompleksitas masalah yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 tersebut memerlukan respons kebijakan yang segera dan luar biasa, baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi dan keuangan. Sinergi kebijakan antarotoritas menjadi sangat penting untuk menyelaraskan berbagai langkah-langkah yang

ditempuh guna menghindari krisis dan sekaligus berupaya mendorong pemulihan ekonomi.

Sinergi kebijakan antarotoritas yang erat menjadi kunci atas terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, dan kemudian mendorong perbaikan ekonomi nasional yang mulai nampak pada semester II 2020. Sinergi kebijakan didukung oleh landasan hukum yang kuat, yakni UU No. 2 Tahun 2020, sehingga Pemerintah, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dapat segera mengambil langkah kebijakan luar biasa yang diperlukan. Pemerintah diberikan mandat untuk melampaui batasan defisit fiskal 3% dari PDB sehingga dapat melakukan kebijakan fiskal ekspansif yang sangat diperlukan untuk biaya penanganan kesehatan, perlindungan sosial masyarakat, dan pemberian stimulus untuk pemulihan ekonomi nasional. Bank Indonesia dimungkinkan membeli Surat Berharga Negara (SBN) dari pasar perdana sehingga memperkuat koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter melalui mekanisme

pendanaan dan berbagi beban (burden sharing) untuk pembiayaan APBN 2020. (Indonesia, Bersinergi membangun optimisme pemulihan ekonomi, 2020, pp. 18-19)

Pandemi Covid-19 memberikan tekanan berat kepada Indonesia pada tahun 2020, tidak hanya kepada aspek kesehatan dan kemanusiaan, tapi juga aspek sosial dan ekonomi. Perekonomian dunia yang melambat serta kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk memitigasi penyebaran Covid-19 yang menurunkan mobilitas perekonomian, telah mengakibatkan kontraksi pertumbuhan ekonomi 2020. Pemerintah, Bank Indonesia, dan otoritas terkait memperkuat sinergi kebijakan guna memitigasi dampak luar biasa dari Covid-19 tersebut. Berbagai respons yang ditempuh secara bertahap dapat kembali meningkatkan pemulihan perekonomian pada semester II 2020 dan tetap menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, meskipun berbagai penguatan terus dilakukan. (Indonesia, Bersinergi membangun optimisme pemulihan ekonomi, 2020, p. 24). Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini akan tertekansebesar 2,1 persen. Hal ini dikarenakan penyebaran Covid-19 yang terus meluas baik dalam negeri dan luar negeri. Bank Indonesia (BI) juga telah merevisi proyeksi ekonomi pertumbuhan RI di bawah 5 persen atau hanya sekitar 2,5 persen. Pandemi Covid-19 akan mempunyai implikasi buruk bagi perekonomian dunia dan Indonesia tahun ini, seperti yang terjadi bersamaan dengan penurunan harga komoditas dan volatilitas pasar keuangan. Hubungan antarinflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu isu yang diperdebatkan dan yang paling penting diskusi makroekonomi antara ekonom makro, pembuat kebijakan dan moneterotoritas di semua negara (Wollie, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi rantai penyebaran pandemi Covid-19 namun kebijakan ini menyebabkan berkurangnya jumlah konsumsi Rumah Tangga (RT)

dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR) padahal kedua konsumsi ini sangat memberi pengaruh atas kontraksi pada Produk Domestik Bruto (PDB). Konsumsi di Indonesia tidak terkendali karena situasi yang terjadi dan menyebabkan perekonomian pada konsumsi Rumah Tangga (RT) mengalami penurunan dari 5,04 persen menjadi -2,63 persen dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR) mengalami penurunan dari 10,62 persen menjadi -4,29 persen. Konsumsi Pemerintah mengalami penurunan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen. Hal ini karena Pemerintah mengurangi alokasi di bidang infrastruktur pada tahun 2020 sedangkan anggaran untuk kesehatan lebih ditingkatkan pemerintah sesuai dengan fokus Pemerintah untuk penanggulangan pandemi di Indonesia. Tidak hanya konsumsi, investasi juga mengalami penurunan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen.

Penurunan ini mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Penurunan investasi lebih besar atas pengaruh berkurangnya lapangan kerja. Aktivitas perdagangan yaitu ekspor dan impor dengan pihak luar negeri juga mengalami penurunan dari -0,87 persen menjadi -7,70 persen pada ekspor dan -7,69 persen menjadi -17,71 persen pada impor. Meskipun ekspor dan impor terjadi penurunan yang drastis mempengaruhi nilai dari ekspor neto pada saat kontraksi perekonomian. (Hayati, Rasulistina Nur, 2022)

2. Telaah Pustaka

1. Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan kapasitas jangka panjang untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Peningkatan tersebut dimungkinkan oleh kemajuan teknologi, kelembagaan atau institusional, dan ideologi atau adaptasi terhadap berbagai kondisi yang ada. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang ada di dalam suatu perekonomian. Menurut, Adam Smith (1776) terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

pertumbuhan penduduk, pertumbuhan modal, pembagian kerja (kemajuan teknologi), dan kerangka kelembagaan atau organisasi ekonomi.

Rahardjo Adisasmita (2013) dalam bukunya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.

2. Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) mendefinisikan bahwa, inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Sedangkan, Iskandar Putong menyatakan bahwa “Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat” (Putong, 2013). Berdasarkan dari mana asalnya, faktor-faktor penyebab inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal yang disebut juga inflasi domestik dan faktor eksternal yang disebut juga inflasi impor. Inflasi domestik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan inflasi yang disebabkan oleh tekanan makro ekonomi yang ada dalam suatu perekonomian, yang menyebabkan kenaikan harga barang semakin mahal dan lebih mahal. Sedangkan, inflasi yang di impor ialah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan harga di negara lain yang memiliki hubungan perdagangan terhadap negara yang diimporkan, sehingga barang-barang yang diimporkan menjadi lebih mahal.

Berdasarkan ukuran keparahannya inflasi dibagi kedalam lima bagian (Boediono, 1990:162):

a. Inflasi ringan, inflasi yang tingkatannya masih di bawah 10% setahun.

b. Inflasi sedang, inflasi yang tingkatannya masih diantara 10% -30% setahun

c. Inflasi Berat, inflasi yang tingkatannya masih diantara 30% -100% setahun

d. Hiper Inflasi, inflasi yang tingkat keparahannya berada di atau 100% setahun.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga mengalami kenaikan secara keseluruhan dalam satu periode tertentu.

3. Metode Penelitian

Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif analisis. deskriptif analisis adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Dengan menggunakan deskriptif analisis karakteristik dari data bisa diketahui. Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis informasi yang relevan dan data sekunder yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi pasca Covid-19 terhadap nilai inflasi yang ada di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menggunakan SMART PLS.3 dimana data yang di peroleh melalui website resmi pemerintah indonesia maupun pemerintah daerah lewat BPS, Bank Indonesia dan Website lainnya akan dihitung dan di uji validitas juga reliabilitasnya menggunakan aplikasi SMART PLS dan selanjutnya data yang sudah di olah dikumpulkan, di telaah, di susun dan di sajikan dalam bentuk penjelasan secara deskriptif berdasarkan kejelasan dari data tersebut, data yang di olah dalam SMART PLS dibagi dalam bentuk variabel dimana pertumbuhan ekonomi berperan sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan inflasi berperan sebagai variabel yang di pengaruhi (Y).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Palembang provinsi Sumatera Selatan. Yang dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan mulai dari September sampai Desember 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh provinsi yang ada di Indonesia dengan mengambil sampel penelitian data inflasi dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2018-2022.

	IN EKONOMI INDONESIA					INFLASI INDONESIA				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
Provinsi Se-Indonesia										
Aceh	4,61	4,14	-0,37	2,79	4,21	1,26	1,68	2,36	2,22	5,78
Sumatera Utara	5,18	5,22	-1,07	2,61	4,73	3,13	2,72	1,68	1,71	6,12
Sumatera Barat	5,14	5,01	-1,61	3,29	4,36	2,6	1,66	2,11	1,4	7,43
Riau	2,35	2,81	-1,13	3,36	4,55	2,45	2,36	2,4	1,99	5,14
Jambi	4,69	4,35	-0,51	3,69	5,13	3,02	1,27	3,9	1,67	6,35
Sumatera Selatan	6,01	5,69	-0,11	3,58	5,23	2,74	2,043	1,53	1,82	5,9
Bengkulu	4,97	4,94	-0,02	3,27	4,31	2,35	2,91	0	2,42	5,38
Lampung	5,23	5,26	-1,66	2,77	4,28	2,73	3,44	2	2,19	5,51
Kepulauan Bangka Belitung	4,45	3,32	-2,29	5,05	4,4	3,07	2,39	5,38	3,75	5,38
Kepulauan Riau	4,47	4,83	-3,8	3,43	5,09	3,47	2,03	1,18	2,26	5,83
DKI Jakarta	6,11	5,82	-2,39	3,56	5,25	3,27	3,23	1,59	4,21	4,21
Jawa Barat	5,65	5,02	-2,52	3,74	5,45	3,54	3,21	2,18	1,69	6,04
Jawa Tengah	5,3	5,36	-2,65	3,33	5,31	3,08	2,56	2,36	1,53	6,31
DI.Yogyakarta	6,2	6,59	-2,67	5,58	5,15	2,9	2,69	1,4	2,29	6,49
Jawa Timur	5,47	5,53	-2,33	3,56	5,34	2,82	2,1	1,44	2,7	6,73
Banten	5,77	5,26	-3,39	4,49	5,03	3,4	3,27	1,43	1,9	5,09
Bali	6,31	5,6	-9,34	-2,46	4,84	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51
Nusa Tenggara Barat	-4,5	3,9	-0,62	2,3	6,95	3,16	1,87	0,6	2,12	6,23
Nusa Tenggara Timur	5,11	5,25	-0,84	2,52	3,05	3,07	0,67	0,61	1,67	6,65
Kalimantan Barat	5,07	5,09	-1,82	4,8	5,07	3,85	2,64	2,46	1,45	6,3
Kalimantan Tengah	5,61	6,12	-1,41	3,59	6,45	4,46	2,45	1,23	3,27	6,16
Kalimantan Selatan	5,08	4,09	-1,82	3,48	5,11	2,63	4,01	1,68	2,55	6,99
Kalimantan Timur	2,64	4,7	-2,9	2,55	4,48	6,46	2,3	1,87	2,15	5,35
Kalimantan Utara	5,36	6,89	-1,09	3,98	5,34	4,93	1,49	1,81	1,32	6,64
Sulawesi Utara	6	5,65	-0,99	4,16	5,42	3,83	3,52	3,52	2,65	4
Sulawesi Tengah	20,6	8,83	4,86	11,7	15,17	6,46	5,71	2,3	1,6	5,96
Sulawesi Selatan	7,04	6,91	-0,71	4,64	5,09	3,5	3,57	2,04	2,4	5,77
Sulawesi Tenggara	6,4	6,5	-0,65	4,1	5,53	2,55	3,71	2,52	2,58	7,39
Gorontalo	6,49	6,4	-0,02	2,41	4,04	2,15	3,37	0,21	2,47	5,15
Sulawesi Barat	6,26	5,56	-2,34	2,57	2,3	1,8	0,76	1,78	4,39	3,22
Maluku	5,91	5,41	-0,91	3,05	5,11	2,64	3,24	1,65	4,01	6,28
Maluku Utara	7,86	6,25	5,39	16,79	22,94	1,2	2,24	0,76	1,25	2,2
Papua Barat	6,25	2,66	-0,76	-0,51	2,01	3,61	3,14	1,21	3,47	3,87
Papua	7,32	-15,74	2,39	15,16	8,97	6,83	1,03	1,3	1,79	5,68

Berikut data inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2018-2022 yang di dapat dari data BPS Perprovinsi.

Sumber: BPS, 2018-2022

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji model struktural dan Inner model

Pengujian inner model atau model structural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk nilai signifikan dan R-square dari model penelitian. Model struktur dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, uji, t, dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

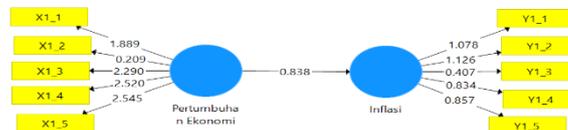
Tabel R-Square

R Square	
Inflasi	0,334

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R-square Pertumbuhan ekonomi terhadap nilai inflasi adalah 0,334, yang artinya variabel inflasi mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 33,4%, sementara sisanya sebesar 66,6% ditentukan oleh faktor lain diluar dari penelitian ini. R-square dari data sebagaimana telah disajikan didalam table diatas merupakan pengujian terhadap model struktural penelitian ini. Semakin besar angka R-square menunjukkan semakin besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

2. Uji Hipotesis (Resampling Bootstrapping)

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Smart PLS 3.0 melalui prosedur resampling bootstrapping. Bootstrapping digunakan untuk memberikan informasi terkait hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan sebesar 95% atau tariff signifikannya sebesar 5%. Maka



berdasarkan prosedur tersebut, diperoleh berupa diagram jalur dan tabel dibawah ini :

Diagram jalur Bootstrapping

Sumber: Olah Data oleh penulis PLS 2023

Path Coefficient

Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
---------------------	-----------------	----------------------------	--------------------------	----------

Pertumbuhan

Ekonomi-> -0.578 0.083 0.694 0.832 0.406

Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka diperoleh hasil pengujian Nilai P value pengaruh pertumbuhan Ekonomi terhadap nilai inflasi yang ada di Indonesia akibat dampak covid dan pasca pandemi adalah sebesar 0,405 dengan T values 0,405 dan koefisien jalur positif sebesar -0,578.

Oleh karena nilai P values diperoleh >0,05 dan T values <1,96 serta koefisien jalur positif H_0 di tolak dan H_1 ditolak. Disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai inflasi yang ada di Indonesia pada dari tahun 2018-2022 pada masa pandemi maupun setelah masa pandemi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya

1. jika di lihat dari Tabel R-square peran pertumbuhan ekonomi terhadap nilai inflasi, peran tersebut hanya menyumbang sebesar 33,4% terhadap pertumbuhan nilai inflasi yang ada di Indonesia sedangkan sisanya terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap nilai inflasi yang ada di Indonesia.
2. Jika dilat dari tabel Path Coefficient nilai hasil yang ada ternyata tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada saat pandemi dan sesudah pandemi

5.2 Saran

Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu hal yang sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara maupun daerah dimana menurut saya pemerintah perlu perhatian yang lebih dalam lagi terhadap dua komponen utama pembangunan ekonomi tersebut dimana komponen tersebut sangat diperlukan perbaikan lebih lanjut mengingat kondisi ekonomi negara Indonesia sedang dalam kemunduran akibat dampak covid 19 yang menghambat semua aktivitas dan kegiatan masyarakat dunia.

Bibliography

Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, cetakan pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 4.

Alimudin Pohan, Agung Wibowo, Nurul Jannah. (2021). Dampak inflasi terhadap perekonomian masyarakat pada masa pandemi covid 19. *Journal of Management. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 537-542.

Badan Pusat Statistik (2022). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia tri wulan II*.

Boediono. 2014. "Ekonomi Moneter". Yogyakarta: BPFE

Cindy, Cristina, Dennys Ng. (2022). Analisa Kebijakan pemerintah terkait ancaman pengangguran pasca kenaikan inflasi pada provinsi Maluku. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 67-82.

Ella, d. (2023). Analisa kebijakan pemerintah terkait ancaman pengangguran pasca kenaikan inflasi dampak pandemi covid 19. *Jurnal publikasi sistem informasi dan manajemen bisnis*, 165-174.

Hayati, Rasulistina Nur. (2022). Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19. *Kementerian keuangan Republik Indonesia*.

Helena J. Purba, E. S. (2020). *Dampak Pandemi Covid,19 terhadap pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Pertanian, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor*.

Indonesia, B. (2020). Bersinergi membangun optimisme pemulihan ekonomi. *Laporan perekonomian Indonesia*.

- Indonesia, B. (2021). Inflasi 2021 tetap rendah.
- Pratama Rahardja dan dan Mandala Manurung, (2008). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Keempat, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Putong, I. (2013). *Pengantar Mikro dan Makro (Edisi 5)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Todaro, Michael. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta, hlm. 44.
- Rasulistina nurhayati. (2022). Pemulihan perekonomian indonesia setelah kontraksi akibat pandemi covid 19. *Kementrian keuangan*.
- Setiawan adi. (2022). Analisis perbandingan karakteristik laju inflasi mtm kota-kota di jawa tengah dan DIY Yogyakarta. *Jurnal sains dan edukasi sains*, 52-62.
- Syamurti naskiki Risty, dwi angraini saputri, Euis syafira. (2020). Dampak Pandemi Covid 19. *Journal of Accounting Taxing and Auditing*.
- Wollie, G. (2018). The Relationship between inflation and Economic Growth in Ethiopia. *Budapest internasional Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 261-271.